

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil uji hubungan antara variabel status sosial ekonomi (X1) dengan perilaku sehat lansia (Y) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hasil tersebut diperoleh melalui uji korelasi *pearson product moment*. Uji hubungan antara kedua variabel menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,304. Adapun uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,008. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel berjalan searah. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga, maka semakin tinggi pula perilaku sehat lansianya. Sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi keluarga, maka semakin rendah pula perilaku sehat lansianya. Hal tersebut disebabkan karena keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan dan memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai sehingga memotivasi lansia untuk berperilaku sehat. Adapun keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahaya perilaku tidak sehat dan kurang memiliki akses terhadap layanan kesehatan akibat keterbatasan biaya sehingga lansia kurang termotivasi untuk mengadopsi perilaku sehat. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. Hasil uji hubungan antara variabel perhatian keluarga (X1) dengan perilaku sehat lansia (Y) menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan. Hasil tersebut diperoleh melalui uji *korelasi pearson product moment*. Uji hubungan antara kedua variabel menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,126. Adapun uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,285. Semakin tinggi perhatian keluarga, maka semakin tinggi pula perilaku sehat lansianya. Sebaliknya, semakin rendah perhatian keluarga, maka semakin rendah pula perilaku sehat lansianya. Lansia yang memperoleh perhatian yang cukup akan merasa dicintai dan dihargai keberadaannya sehingga dapat mendorong lansia untuk berperilaku sehat. Adapun lansia yang kurang memperoleh perhatian dari keluarga

cenderung merasa kesepian dan ditinggalkan sehingga kurang termotivasi untuk berperilaku sehat. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan yang berarti perhatian keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti atau bermakna terhadap tingginya perilaku sehat lansia. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

3. Hasil uji hubungan antara variabel status sosial ekonomi (X1) dan perhatian keluarga (X2) secara bersama-sama dengan perilaku sehat lansia (Y) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hasil tersebut diperoleh melalui uji regresi linear berganda. Uji regresi menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,317. Adapun uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,023. Hal tersebut menunjukkan hubungan status sosial ekonomi keluarga dan perhatian keluarga berjalan searah dengan perilaku sehat lansia. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga dan perhatian keluarga, maka semakin tinggi pula perilaku sehat lansianya. Sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi keluarga dan perhatian keluarga, maka semakin rendah pula perilaku sehat lansianya. Hal tersebut dapat terjadi karena status sosial ekonomi keluarga yang tinggi jika dikombinasikan dengan perhatian keluarga yang tinggi pula akan memotivasi lansia untuk berperilaku sehat. Sebaliknya, lansia dengan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dan perhatian keluarga yang rendah cenderung kurang termotivasi untuk berperilaku sehat karena status sosial ekonomi yang rendah akan menghambat keluarga untuk memberikan perhatian yang optimal bagi lansia. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Perhatian Keluarga dengan Perilaku Sehat Lansia di Desa Somakaton, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas”, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Mengembangkan dan mengoptimalkan program-program dan bantuan yang telah dibuat oleh pemerintah dan pihak terkait untuk kesehatan dan kesejahteraan lansia, terutama pada lansia yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah, seperti program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH).

2. Meningkatkan peran serta keluarga dan orang-orang terdekat lansia agar dapat memberikan dukungan atau perhatian baik secara material maupun emosional kepada lansia, seperti program Bina Keluarga Lansia (BKL).

3. Menekankan pentingnya menjaga perilaku sehat pada lansia termasuk pentingnya mengunjungi layanan kesehatan agar kondisi kesehatan lansia dapat terpantau dengan baik, seperti program posyandu lansia.

